

STRATEGI PENGEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN PADA TAHAP-TAHAP PERTUMBUHAN ANAK

Muh. Sudirman¹, Mustaring²

Universitas Negeri Makassar (UNM)

¹muh.sudirma@unm.ac.id, ²mustaring@unm.ac.id

Abstract:

This article is an analysis from a psychological point of view about the development of religious souls at the stages of child growth. The stages of the child's mental development will change periodically along with the physical growth and spiritual development. To preserve the soul so as not to be polluted from negative influences, such as harassment and violation of religious values and humanitarianism. So it is very necessary for the formation of educators and parents of the child's soul. From the results of the assessment obtained that understanding; 1). Basically, the Islamic education of each individual or child in their development is greatly influenced by innate factors (heredity), environmental factors (family, school and community), and supernatural factors; 2). Every child in the development of a religious soul that is accepted and felt at each stage of their growth experiences certain influences, therefore the strategy for developing a religious soul in children must be adjusted to the stages of their growth.

Keywords: Strategy, Development, Religious Soul

Abstrak:

Artikel ini merupakan suatu analisa dari sudut kejiwaan tentang strategi pengembangan jiwa keagamaan pada tahap-tahap pertumbuhan anak. Tahp-tahap perkembangan jiwa anak tersebut akan berubah secara periodik yang seiring dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohnya. Untuk menjaga kelestarian jiwa agar tidak tercemar dari pengaruh yang negatif, seperti pelecehan dan pelanggaran nilai-nilai agama serta martaubat kemanusiaan. Maka sangat diperlukan adanya pembinaan dari pendidik dan orang tua terhadap jiwa anak tersebut. Dari hasil pengkajian diperoleh pemahaman bahwa; 1). Pada dasarnya pendidikan islam setiap individu atau anak dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor pembawaan sejak ia lahir (hereditas), faktor lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), dan faktor supra natural; 2). Setiap anak dalam perkembangan jiwa keagamaan yang diterima dan dirasakan pada setiap tahap-tahap pertumbuhannya mengalami pengaruh-pengaruh tertentu oleh karena itu strategi pengembangan jiwa agama pada anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhannya.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Jiwa Keagamaan

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Allah swt yang terdiri dari unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani manusia diciptakan Oleh Allah swt melalui tahap-tahap pertumbuhan

dan perkembangan tertentu. Manusia yang dalam proses hidupnya mengalami intraksi-intraksi antara kemampuan dasar (pembawaan) dengan kemampua yang diperoleh (kemampuan hasil belajar) atau pengaruh lingkungan.

Perkembangan rasa keagamaan pada anak sejalan dengan perkembangan keagamaan adalah merupakan aspek *bathiniyah* yang saling berhubungan antara manusia dan pikirannya. Karena itu suatu perkembangan keagamaan yang murni merupakan suatu pengalaman terstruktur yang dapat didefinisikan dalam kehidupan. Para ahli jiwa mengaku bahwa pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sejak dalam kandungan sampai wafatnya mengalami suatu proses menurut hukum tempo yang berbeda-beda. Diantara manusia (anak) ada yang cepat dan ada yang lambat dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini sesuai firman Allah swt, dalam Q.S. Al-mu'min: 67:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ
 ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا
 أَشْدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ
 يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى
 وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, Kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).¹

Pada tingkat pertumbuhan dan perkembangan ini berlangsung menurut kemampuan bekerja fungsi-fungsi kejiwaan masing-masing. Pertumbuhan anak dari lahir sampai dewasa, mengalami berbagai tahap yang masing-masing mempunyai ciri-ciri dan keistimewaan tersendiri. Oleh

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : CV, Toha Putra, 1989), h. 678

karenanya dalam rangka upaya pengisian dan pengembangan jiwa keagamaan pada diri anak, yang sesuai dengan kemampuan penerimaan dan tingkat pemahaman anak menurut tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangannya sangatlah dibutuhkan perang aktif dari orang tua dan guru (pendidik) karena dengan usaha mereka tersebut, seorang anak akan dapat memperlihatkan perilaku jiwa agama yang baik. Hal tersebut senada dengan sabda Rasulullah saw, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ، قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَامٌ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَا
 بَوَّاهُ يَهُودًا نَبَهُ وَيُنَصِّرُ إِيَّاهُ أَوْ يمجسأ نَبَهُ (رَوَاهُ الْبَغَاوِيُّ)

Artinya:

Anak itu dilahirkan atas bakatnya, orang tuanya yang dapat menjadikan dia yahudi, Nasrani ataupun majusi.²

Mengingat betapa pentingnya pemilihan strategi yang tepat dalam upaya pengembangan jiwa agama pada anak dalam setiap tahap pertumbuhannya, maka dalam artikel ini penulis akan mengkaji secara ilmiah guna menemukan dan merumuskan strategi-strategi yang tepat, yang sesuai dengan pertumbuhan jiwa anak, sehingga usaha untuk mengembangkan jiwa agama pada anak bisa mendatangkan hasil.

II. PEMBAHASAN

A. Pertumbuhan dan Perkembangan

1. Pengertian pertumbuhan

Dari sudut etimologi pertumbuhan dapat diartikan sebagai “hal keadaan tumbuh; perkembangan (kemajuan dsb)”.³ Asal katanya tumbuh, yang juga dapat berarti timbul bertambah besar atau sempurna. Menilik ulasan pengertian diatas maka tampak jelas makna yang terkandung di dalamnya masih mengarah kepada obyek yang beragam. Dengan demikian selain manusia, hewan dan tumbuhan pun akan

²Imam Bukhari, *Matan Bukhari*, (Juz I, Bandung, Syirkatu Al-Maarif Wa Nasyary, T. th).. h. 235

³Dep. Dikbud. RI. , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed I, Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 968 dan 989

tergolong kedalam pengertian tersebut. Untuk menghindari keragaman persepsi terhadap arah yang dituju oleh kata pertumbuhan itu, maka dalam hal ini penulis menekankan bahwa obyek atau sasaran hanyalah tertuju kepada individu manusia itu saja.

Adapun arti pertumbuhan ditinjau dari sudut terminologi, dapat dilihat dari ungkapan para ahli berikut ini:

- a) H. M, Arifin M. Ed. Mengungkapkan bahwa; Menurut pandangan ahli biologi "pertumbuhan" diartikan sebagai suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat atau ukuran deminsif daripada tumbuh serta bagian-bagiannya.⁴
- b) Menurut Ahmad Thonhowi, pertumbuhan adalah: Proses perubahan jasad yang meningkat dalam ukuran (size) sebagai akibat adanya perbanyakan (*multiplication*) sel-sel. Oleh karena itu dalam psikologi, pertumbuhan lebih cepat digunakan untuk menyebutkan perubahan-perubahan dalam aspek jasmaniah.⁵

Dari kedua pendapat tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa yang dimaksud dengan pertumbuhan adalah suatu proses evolusi melalui pase-pase atau tahapan tertentu. Sebagaimana telah diketahui bahwa sudah menjadi paham yang menyeluruh bahwa proses pertumbuhan manusia itu bermula dari masa konsepsi yakni saat pertemuan antara sperma dan ovum.

2. Aspek-aspek pertumbuhan`

Pertumbuhan mencakup aspek kuantitatif dan kromosom sel-sel; penambahan jumlah seperti gigi, rambut, pembesaran materi jasmaniah. Hal yang demikian kejadiannya dapat kita sebut sebagai "tumbuh". Disamping itu ada perubahan kualitatif yang menyangkut atau mencakup penyempurnaan struktur fisiologis; penyediaan fungsi-fungsi pada setiap bagian tubuh, dan sebagainya, kejadian semacam ini dapat disebut "bertumbuh"

⁴H. M. Arifin, M, Ed, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang 1977), h. 102.

⁵ Ahmad Thonhowi, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Angkasa,1983), h. 23

Mengenai hal "tumbuh" sudah jelas konteksnya yaitu material jasmaniah, sedangkan hal "bertumbuh" disamping menyangkut aspek jasmaniah (struktur dan fungsi), juga dapat dihubungkan dengan aspek rohaniah (betambahnya kesan, ide, pengetahuan sebagai akibat dari belajar).

Antara tumbuh dan berkembang terdapat perbedaan peristiwa, namun keduanya terjadi secara sambung menyambung dan saling menunjang. Dengan demikian dalam pertumbuhan terjadi dua proses yang hampir berbarengan, yaitu proses pertumbuhan sendiri dengan proses pematangan.

Pertumbuhan dapat diamati misalnya dengan adanya penambahan besar tubuh, sedangkan pematangan ditandai dengan adanya perubahan struktur dan fungsi-fungsi jasmaniah dapat disebut orang sebagai perkembangan jasmani. Di sinilah batas perkembangan aspek jasmaniah, yaitu dalam hal struktur dan fungsi.⁶

3. Faktor-Faktor yang yang mempengaruhi pertumbuhan

Pertumbuhan yang menyangkut material dan struktur fisiologis, sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang mana faktor-faktor itu sendiri saling berhubungan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan yaitu:

a. Anak sebagai Keseluruhan

Anak sebagai keseluruhan tubuh oleh kondisi serta interaksi dari setiap aspek kepribadian yang dia miliki. Intelek anak berhubungan dengan kesehatan jasmaniahnya dan kapasitas mentalnya. Pertumbuhan anak baik fisik, intelektual, maupun sosial sangat ditentukan latar belakang keluarganya.

b. Umur mental anak memengaruhi pertumbuhan

Umur mental akan mempengaruhi kapasitas mental anak menentukan prestasi belajarnya. Penelitian tentang hubungan antara prestasi belajar dengan pertumbuhan anak pada umumnya, telah

⁶ Mustaqim, dan Drs. Abd. Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I, Jakarta: PT Rnneka Cipta, 1991), h. 27

dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat prestasi belajar dan pertumbuhan atau tingkat kematangan anak.

- c. Permasalahan tingkah laku sering berhubungan dengan pola-pola pertumbuhan.

Kita harus menyadari bahwa pertumbuhan sendiri situasi-situasi tertentu yang menimbulkan problem-problem tingkah laku. Anak-anak yang pertumbuhannya cepat, lambat atau tidak teratur sering menimbulkan problema-problema pengajaran. Anak memiliki energi yang diperoleh dari makanan dan gizi energi anak digunakan untuk: (a) aktifitas-aktifitas, dan (b) pertumbuhan. Pada saat Energi banyak dipergunakan untuk aktifitas, maka pertumbuhan anak menjadi lambat dan bahkan seolah-olah istirahat.

- d. Penyesuaian pribadi dan sosial mencerminkan dinamika pertumbuhan.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada anak akibat dan setelah dihadapkan dengan tantangan cultural masyarakat terutama harapan-harapan orang tua, guru-guru dan teman sebagainya, tercermin di dalam penyesuaian sosialnya, anak yang tidak menunjukkan kelainan-kelainan menonjol dalam pergaulan sosialnya, itu bisa berarti bahwa pertumbuhan anak itu normal. Pertumbuhan luar biasa tersebut biasanya yang dialami oleh anak dapat menyebabkan kelainan atau kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dalam pergaulan.

4. Proses dan teori pertumbuhan

Pertumbuhan merupakan proses yang berkesinambungan, mulai dari keadaan sederhana sampai pada keadaan yang kompleks. Kesenambungan pertumbuhan itu pada manusia dapat kita renungkan, bagaimana bayi yang lemah, tidak berkecakapan secara berangsur-angsur dapat menjadi orang yang kuat, berdiri sendiri dan berkecakapan di dalam menghadapi ujian hidup hal ini disebabkan karena manusia tumbuh terus melalui urutan-urutan yang teratur di dalam organisasinya.

Bayangkan pertumbuhan tingkah laku manusia sejak lahir sampai dewasa.

Manusia mulai hidup dalam keadaan tak berdaya, bergerak-gerak di dalam kandungan, Struktur tubuh semakin sempurna, tubuh semakin besar. Waktu dilahirkan, bayi dalam keadaan lemah hanya dapat berbaring dan bergerak-gerak. Lama-kelamaan bayi dapat memiringkan badan, menelungkup, merayap, dan seterusnya. Kita tidak menjumpai seorang anak yang bias berjalan sebelum ia dapat merangkak dan belajar berdiri. Ini semua menunjukkan bahwa pertumbuhan merupakan suatu proses yang berkesinambungan.

B. Perkembangan

1. Pengertian perkembangan

Dalam pembicaraan sehari-hari "perkembangan" sangat populer dipergunakan orang misalnya; perkembangan agama, perkembangan politik, perkembangan ekonomi, perkembangan sosial, perkembangan budaya dan lain-lain. Orang pun biasanya paham apa yang dimaksud dengan istilah perkembangan tersebut. Tetapi tidak demikian halnya dengan perkembangan yang dimaksud dalam sub pokok bahasan ini.

Pengertian perkembangan yang dalam sub pokok bahasan ini secara khusus sebagaimana dikemukakan oleh B Simanjuntak dan Passaribu, bahwa perkembangan adalah deretan perubahan yang tersusun dan berarti, yang berlangsung dalam diri individu dalam jangka tertentu.⁷

Hampir bersesuaian dengan ini, Soemardi Suryabrata, mengungkapkan bahwa perkembangan adalah perubahan, perubahan kearah lebih maju dan lebih dewasa. Dan secara teknis menurutnya bahwa perubahan itu biasanya diberi nama dengan suatu proses.⁸

Jadi pengertian perkembangan yang menjadi inti dari pembahasan ini ialah suatu proses perubahan dari suatu keadaan menjadi keadaan yang lain.

⁷ Disadur dari Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. Cet. I (Surabaya, PT. Bina Ilmu.), h. 22.

⁸ Soemardi Suryabrata *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Cet. II, Jakarta CV Rajawali, 1990), h.182

Selanjutnya pengertian lain dari perkembangan menurut Crow bahwa: "Perkembangan adalah proses perubahan yang berhubungan hidup kejiwaan. Dimana perubahan-perubahan tersebut, biasanya melahirkan tingkahlaku yang dapat ditandai, meskipun tidak dapat diukur, sehingga sebagaimana terjadi pada perubahan-perubahan jasmani, maka dapat dipastikan kapankah tahap-tahap perkembangan tersebut terjadi pada manusia."⁹

Jadi kesimpulan secara khusus, pengertian perkembangan adalah suatu proses perubahan dari suatu keadaan menjadi keadaan yang lain, maksudnya adalah dari awal kehidupan manusia sampai datangnya saat kematian.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu sebenarnya sudah menjadi perdebatan diantara para ilmuwan, baik itu filosof maupun para ahli psikologi. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa serta DR. Singgih D. Gunarsa mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu: a) Faktor-faktor yang terdapat pada anak sendiri, b) faktor-faktor yang bersal dari lingkungan.¹⁰

a. Faktor yang terdapat pada anak sendiri

Faktor yang ada pada anak itu biasanya juga disebut hereditas. Faktor hereditas disini adalah sifat-sifat yang kecenderungan yang ada pada diri setiap manusia yang dibawah sejak lahir. Jadi faktor hereditas ini merupakan faktor keturunan. Karena setiap manusia itu terjadi dari bertemunya sel telur atau ovum dari sang ibu dengan sperma dari sang ayah maka tidak mengherangkan kata faktor keturunan yang dibawah oleh manusia itu memiliki sifat-sifat seperti yang ada pada

orang tuanya.¹¹ Olehnya itu, untuk membuktikan bahwa pada saat anak itu dilahirkan telah mempunyai suatu sifat-sifat yang ada hubungannya dengan kejasmanian dan mempunyai sifat-sifat tertentu, misalnya apakah kulitnya putih atau hitam bagaimana pula warna rambutnya dan sebagainya, semua itu merupakan sifat-sifat yang ditemukan dalam keturunan yang ada dalam perkembangan diri anak.

Faktor-faktor yang turut mempengaruhi dan membentuk perkembangan kepribadian anak antara lain yaitu: a). Faktor-faktor hubungan dengan konstitusi tubuh, b). struktur tubuh dan keadaan fisik, c). kordinasi motorik, d). Kemampuan mental dan bakat khusus, intelegensi yang tinggi, hambatan mental, bakat khusus, e). Emosionalitas.¹²

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka prinsip perkembangan anak yang aktif terletak pada diri anak itu sendiri. Perkembangan tersebut bukan selalu sebagai proses yang digerakkan faktor atau pengaruh lingkungan, akan tetapi setiap gejala perkembangan anak dikendalikan juga oleh corak tertentu, misalnya bakat, kemauan serta pembawaan. Jadi jiwa anak yang dinamis memberikan corak tetentu pula pada tingkah lakunya, serta mendorong fase-fase perkembangan yang lain secara berurutan. Itulah sebabnya, bahwa dorongan perkembangan anak itu sendiri, yang dapat mengatur waktu dan irama perkembangan anak itu.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan atau alam sekitar merupakan segala yang ada disekitar anak atau manusia yang membantu pada perkembangan anak tersebut.

Lingkungan fisik adalah lingkungan yang berupa benda-benda buatan manusia sendiri, sedang berupa alam dapat kita lihat seperti: iklim, gunung, laut, dan sebagainya. Pengaruhnya terhadap manusia tanpa paksaan, manusia tanpa paksaan manusia

⁹Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Cet. I, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990) h.71

¹⁰ Ny. Y. Singgih D Gunarsa dan Dr. Singgih D Gunarsah, *Psikologi Untuk Bimbingan* (Cet. IV, Jakarta PT BPK Gunung Mulia, 1985), h. 87

¹¹ H. Zuhairini dan Drs. Sarju, *ilmu Jiwa Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), h. 62

¹²Lihat, Ny T. Singgih D Gunarsa, op. cit, h. 88

hanya menerima saja yang biasanya sifatnya tetap. Setiap anak selalu berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap pengaruhnya. Agar anak dapat selamat mengikuti pengaruh-pengaruhnya, maka anak itu berusaha untuk mempelajari hukum-hukum alam.”¹³

Faktor-faktor itu sangat berperan dalam perkembangan anak adalah rumah, sekolah dan teman-teman sebaya. Setiap lingkungan akan berproses pada perkembangan anak sangatlah ditentukan oleh keadaan disekitarnya, sedangkan faktor dari hereditas tidak dapat berfungsi apapun bila tidak ada lingkungan yang mengarahkan. Olehnya itu dalam diri manusia terdapat potensi yang dibawah sejak lahir, tetapi potensi ini tidak akan berfungsi bila mana tidak ada lingkungan yang mempengaruhinya. Dengan pengertian lain lingkungan sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan anak sendiri.

Oleh karena itu, maka ada tiga macam lingkungan yang paling berperan dalam perkembangan anak antara lain: rumah, sekolah, dan teman sebaya.¹⁴

3. Tahap-tahap Perkembangan

Sebagaimana diuraikan oleh Sumadi Suryabrata bahwa pendapat-pendapat mengenai pertahapan perkembangan yang bermacam-macam itu secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu: 1) yang berdasar pada biologis, 2). Yang berdasar didaktis/instruksional, dan 3). Yang berdasarkan psikologi.

a. Tahap perkembangan berdasar biologis

Ada beberapa ahli yang dikutip oleh Sumadi Suryobroto dalam membuat pertahapan perkembangan itu yang berdasarkan pada keadaan atau proses biologis yang tentu. Diantaranya pendapat-pendapat tersebut adalah:

1) Pendapat Aristoteles, menyatakan bahwa: “Perkembangan anak itu sendiri dari lahir sampai 11 tahun: 21 tahun dibagi menjadi tiga tahap yang masing-

masing tahap berlangsung selama 7 tahun dan antara tahap yang satu dengan tahap berikutnya oleh adanya perubahan jasmani yang dianggap penting, untuk mendasari itu maka tahap tersebut dilakukan antara lain : tahap I, dari 0,0 sampai 7,0 masa anak kecil atau masa bermain, tahap II: dari 7,0 sampai 14,0 masa anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah, tahap III: dari 14,0 sampai 21,0 masa remaja atau pubetas, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.”¹⁵

2) Pendapat Freud menyatakan bahwa: “Fase-fase perkembangan adalah fase oral: dari 0,0 sampai 1,0, pada fase ini mulut merupakan daerah pokok aktivitas dinamik, fase anal: dari 1,0 sampai kira-kira 3,0 pada fase ini dorongan dan tahanan terpusat pada fungsi pembuangan kotoran, fase falis: dari kira-kira 3,0 sampai kira-kira 5,0, pada fase ini alat-alat kelamin merupakan daerah oran terpenting, fase laten: dari kira-kira 5,0 sampai 12,0 atau 13,0, pada fase ini impuls-impuls cenderung untuk ada dalam keadaan mengenda, fase puberts: dari kira-kira 12,0 atau 13,0 sampai 20,0, pada masa ini impuls-impuls menjolok kembali, fase genital : individu yang telah mencapai fase ini tetapi siap untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat orang dewasa.”¹⁶

b. Tahap perkembangan berdasar didaktis/intruksional

Mengenai perkembangan berdasar tahap didaktis ini, penulis akan mengungkap pendapat Comenius dan Rousseau yang dikutip oleh Sumadi Suryobroto sebagai berikut:

1) Pendapat Comenius: Konsepsi beliu mengenai macam-macam sekolah yang disesuaikan dengan perkembangan anak, adapun pandangan dari segi pendidikan yang lengkap bagi seseorang itu berlangsung dalam empat jenjang, yaitu:

a). Sekolah Ibu (*scola maternal*), untuk anak-anak umur 0,0 sampai 6,0.

¹³ H. Zuhairini, *Op.cit*, h. 63

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (cet. I, Jakarta: CV. Rajawali, 1982), h. 15.

¹⁵ *Ibid*, h. 15-16

¹⁶ *Ibid*, h. 17-18

- b). Sekolah bahasa ibu (scola ernacula), untuk anak-anak umur 6,0 sampai 12,0 3). Sekolah Latin (scola Latina), untuk remaja berumur 12,0 sampai 18,0. 4). Akademi (academia), untuk pemuda-pemudi umur 18,0 sampai 24,0.¹⁷
- c. Tahap perkembangan berdasar Psikologis

Menurut pendapat Piaget yang dikutip oleh Sumadi Suryobroto, yang berdasar atas keadaan psikologis bahwa; “Perkembangan melewati empat fase antara lain: 1). Fase sensomotorik yang berlangsung dari umur 0,0 sampai umur 2,0 2). Fase pra-operasional, dari umur 2,0 sampai umur 7,0. 3). Fase operasional-kongkrit, yang berlangsung dari umur 7,0 sampa umur 12,0. 4). Pase operasional formal yang berlangsung sejak individu umur 12,0. Menurut beliau bahwa dari fase yang satu ke fase yang lain tidak hanya terdapat perbedaan yang sifatnya kuantitatif, tetapi juga uni yang terpenting, terdapat perbedaan kuantitatif.”¹⁸

Kiranya jelas, bahwa untuk masa-masa awal di dalam perkembangan individu pandangan biologis sangat mengenal, tetapi pandangan ini tidak lagi tepat untuk menjelaskan masa-masa setelah individu mengalami masa kegoncangan yang pertama dalam perkembangannya, apalagi perkembangan jiwa.

C. Pandangan Islam terhadap pertumbuhan dan perkembangan Manusia

Berdasarkan kenyataan bahwa manusia itu mempunyai badan jasmani dan mempunyai roh (jiwa) atau rohani, antara badan dan roh (jiwa) adalah menyatu dalam pribadi manusia.

Islam memandang manusia itu merupakan perkaitan antara badan dan roh. Badan dan roh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri yang tidak tergantung oleh adanya yang lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi tersebut adalah substansi alam.

Sedangkan alam adalah makhluk, maka keduanya adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah swt. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hijr: 29, yang berbunyi:

فَإِذَا سَوَّيْتَهُوَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ

سُجَّدِينَ

Terjemahan:

Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.¹⁹

Dari ayat tersebut di atas, dijelaskan pendirian Islam bahwa manusia terdiri dari dua substansi yaitu material yang berasal dari bumi (tanah) dan ruh (jiwa) yang berasal dari Tuhan. Maka hakeat manusia adalah ruh itu, sedangkan jasadnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan yang material di alam yang material.

Mengenai pandangan Islam terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia, dalam sub pokok bahasan ini akan dikemukakan mengenai pandangan Islam terhadap faktor internal, eksternal dan supranatural dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, hal ini disesuaikan dengan pembahasan mengenai factor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaan manusia yang di bahas pada bab berikutnya.

Islam berpendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia (anak) itu berlangsung fase demi fase. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'min ayat 67, yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا

¹⁷ Ibid, h. 19

¹⁸ Ibid, h. 21-22.

¹⁹ Dep. Agama RI, op.cit , h. 393

وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا
مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahan:

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, Kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.²⁰

Dari ayat di atas di fahami bahwa fase-fase pertumbuhan dan perkembangan manusia itu berlangsung secara:

- Masa embrio (masih dalam perut ibu)
- Masa kanak-kanak (sejak lahir dari rahim ibu)
- Masa kuat (kuat jasmani, rohani dan fikiran)
- Masa tua
- Masa Meninggal dunia

Telah diketahui bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia dipengaruhi oleh faktor dari dalam (internal), faktor luar (eksternal) dan faktor supranatural

1. Faktor Internal

Faktor internal disini dapat berupa pembawaan sejak lahir (hereditas) dan faktor aktivitas (motivasi sendiri).

Pembawaan yang berupa bakat atau kemampuan-kemampuan dasar sangat dipuji oleh sarjana-sarjana yang beraliran natifisme misalnya: Schopenhauer dan Lonbhosson, yang menganggap bahwa anak sejak kelahirannya telah membawa bakat-bakat atau kemampuan-kemampuan yang tak dapat lagi dirubah, usaha pendidikan tidak ada gunanya.

Sedangkan dalam hal ini Islam berpendirian bahwa bakat manusia itu telah ditetapkan tuhan sejak anak dalam kandungan ibunya. Dalam hubungannya

dengan soal pembawaan ini, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Isra': 84,

قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ
بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.²¹

Dari ayat tersebut di atas menggambarkan bahwa manusia bekerja menurut kemampuannya, tetapi Islam tidaklah berpendapat pembawaan sebagai faktor yang berkuasa secara mutlak, melainkan dari usaha luar pun dapat turut menentukan pula. Hal ini dibuktikan oleh firman Allah Ar-Ra'd: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ
لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.²²

Dengan mencermati firman Allah tersebut di atas maka dapatlah dimengerti bahwa faktor internal atau pembawaan yang berupa bakat atau kemampuan pembawaan individu adalah merupakan ketetapan dari Allah sejak individu itu masih dalam kandungan ibunya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan tingkah laku manusia. Tetapi hal ini tidak berkuasa secara mutlak sebab pengaruh dari luar pun dapat turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia (jiwa dan tingkah laku).

2. Faktor eksternal

Kesimpulannya bahwa pertumbuhan dan perkembangan setiap manusia

²⁰ Ibid, h. 168

²¹ Ibid, 437

²² Ibid, 370

dalam pandangan Islam, selain dipengaruhi oleh faktor pembawaan sejak lahir juga faktor lingkungan turut berperan, karena pembawaan tidak akan berkembang tanpa ada rangsangan atau bimbingan dari lingkungan.

Faktor eksternal di atas telah dijelaskan bahwa faktor lingkungan, merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia (jiwa manusia).

Pandangan Islam terhadap pengaruh faktor dari luar (eksternal). Dalam pertumbuhan manusia dan perkembangan jiwa individu dapat kita lihat pada sabda nabi Muhammad saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤْتَى لَدَىٰ عِلَىٰ الْفِطْرَةِ فَآبُوهُ أَوْ مِهْرٌ دَانِهِ
 أَوْ يَنْصَرُ إِلَيْهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

Anak itu dilahirkan atas bakatnya, orang tuanyalah yang dapat menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R. Bukhari)²³

Menelaah bunyi hadist di atas dapatlah dipahami bahwa ikhtiar menjadi faktor yang menentukan perubahan hidup manusia. Manusia dalam menempuh hidupnya harus beraktifitas. Aktivitas ini dapat kita lihat dengan berbagai tingkah laku yang merupakan penjelmaan jiwa. Jadi berikhtiar merupakan dorongan jiwa.

Menurut pendapat Sir Muhammad Iqbal yang dikutip oleh H. Arifin M. Ed. Dalam bukunya yang berjudul "Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga" dijelaskan: Bahwa manusia ikut mengambil bagian dalam aspirasi yang lebih dalam dari alam sekitarnya dan dapat membentuk nasibnya sendiri serta alam sekitarnya dengan jalan menyesuaikan dirinya dengan alam, menggunakan energinya guna membentuk kekuatan alam itu untuk kepentingan tujuan dan cita-citanya.²⁴

²³ Annawawi., Muslim, *Shahih Muslim Disyarah*, (Jilid 16 : Darul Fiqhi, 1987), h.207.

²⁴ Drs. H. M. Arifin, M.Ed, *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: CV. B ulan Bintang, 1977), h. 32

Allah sebagai Maha Pendidik senantiasa mempersempangkan antara usaha ikhtiriyah dengan kemampuan manusia. Jadi jelaslah kiranya bahwa Islam mengakui dan berpendapat bahwa pengaruh sekitar (dari luar) baik itu faktor sosial budaya dapat mempengaruhi pertumbuhan manusia dan perkembangan jiwa individu sekaligus aktifitasnya dalam mencapai hidup dan kehidupan yang baik.

3. Faktor Supranatural

Sudah dijelaskan di atas bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan perkembangan jiwanya itu terdiri dari faktor dari dalam dan faktor dari luar.

Dalam kehidupan manusia di dunia ini manusia serta segala yang ada sudah jelas ada yang mengaturnya, yang mengatur itu adalah Allah swt. Dialah yang menguasai segala isi bumi ini yang mengatur dan menetapkan segala yang Ia kehendaki. Dalam diri manusia ada sesuatu yang mereka sendiri tidak mengetahuinya, itu hanyalah Allah yang mengetahuinya. Hal inilah yang menggambarkan bahwa dalam diri manusia ada faktor supranatural yang mengatur hidup matinya seseorang serta apa yang dikehendakinya dalam Q.S. Al-Mu'min: 68:

هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ فَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا
 فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Terjemahnya:

Dialah yang menghidupkan dan mematikan, Maka apabila dia menetapkan sesuatu urusan, dia Hanya berkata kepadanya: "Jadilah", Maka jadilah ia.²⁵

Dari ayat tersebut di atas, menggambarkan bahwa betapa lemahnya kekuatan manusia bila dibandingkan kekuatan Allah swt. Faktor supranatural merupakan faktor yang betul-betul di luar kesadaran manusia dan semuanya merupakan faktor yang abstrak dalam mengatur perkembangan manusia.

²⁵ Departemen Agama, op.cit, h. 768

D. Startegi Pengembangan Jiwa Agama

Manusia selaku hamba Allah telah dilengkapi kemampuan jasmani dan rokhani yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas-tugas pokok dalam hidupnya.

Untuk membahas lebih jauh di atas, penulis akan menjelaskan dengan disesuaikan pada tahap-tahap pertumbuhan manusia (anak) mulai sebelum lahir sampai dewasanya.

1. Tahap Sebelum Lahir

a. Perkembangan janin pada masa parental

Kartiini Kartono mengatakan bahwa: "Perkembangan progresif dan janin berlangsung sejak dalam rahim ibunya. Dan gerak-gerak pertumbuhan janin itu dirasakan oleh ibunya sejak kandungan tersebut berusia 2-3 bulan. Pada akhir bulan ke dua, calon bayi sudah berbentuk seperti manusia, dan bisa diraba jasadnya dari luar. Sebelum usia dua bulan, memang sudah terjadi pula beberapa pertumbuhan fisik, misalnya jantung janin sudah mulai berdetak pada akhir minggu ketiga. Dan pada akhir minggu ke-25, janin secara praktis memiliki perlengkapan jasad yang komplit, sehingga ia mampu hidup sendiri sebagai individu yang otonom, sekalipun sebagean besar dan perlengkapan tersebut masih harus terus tumbuh dan menjadi matang."²⁶

Sekalipun bayi itu pada umumnya lahir pada usia 280 hari sesudah masa pembuahnya, namun ada juga bayi yang bisa lestari hidup meskipun ia cuma 180 hari saja ada dalam kandungan ibunya. Banyak data membuktikan, bahwa janin-janin yang kurang dari enam bulan dalam rahim ibunya masih bisa hidup dengan bantuan teknis dan medis. Informasi mengenai tingkah laku janin itu diperoleh dengan jalan melakukan studi mengenai janin-janin yang dikeluarkan dan rahim

²⁶Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Cet IV, Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 68.

ibunya pada usia pertumbuhan yang berbeda-beda, yaitu dikeluarkan karena kecelakaan, abortus.

b. Strategi Pemberian dan Pengembangan Jiwa Agama Pranatal

Anak merupakan amanah di tangan orang tua, jiwanya laksana permata yang berkilauan dan dapat dibentuk apapun oleh kedua orang tuanya, sehingga apabila orang tua mendidiknya dengan baik, paling tidak ia tumbuh dengan baik demikian pula sebaliknya.

Perlu ditegaskan disini bahwa, dalam mendidik anak secara utuh tidaklah dimulai pada saat sang anak telah dilahirkan (masa bayi dan kanak-kanak), tetapi harus dimulai ketika anak tersebut masih dalam kandungan ibunya atau sebelum dilahirkan.

Pada saat sang bayi masih ada dalam kandungan, kedua orang tua hendaknya senantiasa berbuat baik, makan makanan yang cukup bergizi dan bersih dan bibit penyakit, bahkan harus berdoa kepada Allah Swt. kiranya anak tersebut terlahir ke dunia ini menjadi anak yang shaleh, seperti halnya doa yang ditunjukkan dalam Q.S. Ali Imran ayat 38, yaitu:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Terjemahnya:

Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah Aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".²⁷

Ayat tersebut memberi petunjuk, bahwa bila orang tua ingin anak yang shaleh lagi cerdas, maka ketika sang bayi masih dalam kandungan ibunya hendaklah orang tuanya melakukan hal-hal yang baik dan berdoa kepada Allah Swt. mudah-mudahan kelak anak tersebut tumbuh, terbentuk dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan ketika lahir ke dunia ini.

²⁷*Ibid.*, h. 81

Keadaan orang tua, ketika anak dalam kandungan ibunya, mempengaruhi jiwa anak yang lahir nanti. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap orang tua yang dideteksinya, maupun perlakuan-perlakuan orang tua (terutama ibunya) yang dirasakannya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian jiwa agama dalam tahap awalnya (usia janin atau usia prenatal).

2. Tahap Setelah lahir

a. Masa Vital

Pada tahun-tahun pertama kelahiran anak mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan emosional dan intelektual anak. Karena itu untuk memperkuat kemampuannya dalam menghadapi tekanan-tekanan dikemudian hari, maka perlu diberikan pengalaman tertentu selama tahun pertama dalam hidupnya.

Pada masa balita ada dua hal yang penting diperhatikan dalam usaha menjamin keharmonisan perkembangan si anak yaitu:

1) Memelihara kasih sayang ibu

Perpindahan anak dari dalam rahim yang temperaturnya stabil dan jauh dari pelbagai pengaruh kehidupan yang panasnya berubah-ubah dan kondisi yang belum pernah dirasakan sebelumnya, memerlukan sesuatu pengganti. Oleh karena itu pada tahun pertama kelahiran anak sampai tahun kelirna kebutuhan akan kasih sayang ibunya merupakan faktor pokok untuk kesehatan jiwanya.

2) ASI Menjamin Kelestarian Emosional Anak

Menyusui adalah aktifitas emosional anak dalam persatuan anak dengan ibu terjalin hubungan erat dan mesra yang mempunyai pengaruh psikologis. Penyusuan pertama si anak dengan air susu ibu sendiri mengandung pengertian bahwa

dengan pemberian makanan pertama bagi si anak bersumber dari suatu yang berasal dari manusia, akan memberikan pengaruh psikologis pada pertumbuhan anak kepada perkembangan komponen manusiawi dibanding dengan kecendrungan kepada sifat hewani. Menurut Dr. Marlinata bahwa air susu ibu adalah makanan terbaik bagi anak karena lengkap, steril, mengandung zat-zat imunitas, vitamin dan mineral yang cukup, susu sesuai dengan selera bayi, murah dan mudah diberikan dimana saja.²⁸

b. Pengertian Masa Kanak-kanak (*esthetic*)

Seorang ahli fikir Islam yang bernama Ali Fikry, mengemukakan masa-masa perkembangan berdasarkan psikologi dimana beliau menguraikan, sebagai berikut:

a). Masa kanak-kanak

- 1).Usia 0,7 tahun merupakan masa kanak-kanak yang dilengkapi dengan berbagai perkembangan.
- 2).Usia 40 hari, anak-anak dapat tersenyum, melihat.
- 3).Usia 6 bulan, anak telah mempunyai kemauan.
- 4).Usia 7 bulan, anak sudah mulai tumbuh giginya.
- 5).Tahun kedua anak sudah mulai berjalan.
- 6).Tahun ketiga anak telah membentuk keinginan dan kemauannya.
- 7).Tahun keempat anak telah mempunyai daya ingatan.
- 8).Tahun keenam dan ketujuh perkembangan akan serta organ-organ tubuh anak sudah sempurna.²⁹

Masa bayi adalah masa menyusu, susu ibu merupakan pemuasan kebutuhan bayi, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rokhani. Sedangkan masa kanak-kanak adalah masa meniru dan masa dimana anak perlu kasih sayang, serta mulainya tumbuh rasa emosi.

²⁸ Prof. Dr.H Muiz Kabry, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Faktar ParePare, 1988. h. 23-27.

²⁹ *Ibi d*, 42

Zakiyah Drajat mengatakan, bahwa para ahli ilmu jiwa berbeda pendapat dalam pembagian umur pertumbuhan, namun pendapat yang umum dalam penetapan beliau pada usia bayi dan anak-anak yaitu berada antara 0 -12 tahun. Adapun cara pengembangan jiwa agama anak pada masa ini dijelaskan strategi pengembangan jiwa agama pada masa kanak-kanak.

Pendidikan keluarga selaku tanggungjawab mutlak orang tua, dalam hal ini orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Tanggung jawab pendidikan dalam ajaran Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus direalisasikan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak.
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan jasmani dan rohani
- c. Memberikan pengajaran dalam arti yang luas,
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat.³⁰

Dalam rangka memberikan pendidikan agama bagi anak, hendaknya orang tua yang harus menjadi contoh teladan terhadap anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam. Sebab itulah Hasan Lenggulung menjelaskan bahwa dalam mendidik anak agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan supaya: "Bahwa si Bapak memilih Istri yang bakal menjadi ibu bagi anak-anaknya ketika hendak kawin, ia memilih nama yang baik bagi anak-anaknya, sebab mempunyai kepribadian anak, memperbaiki adap pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul serta agama yang kokoh."³¹

Uraian di atas dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pendidikan anak (usia bayi dan kanak-kanak) merupakan tanggungjawab penuh orang tuanya (harus jadi contoh). Dalam mencontoh orang tua, anak-

anak pada dasarnya lebih suka mencontoh dan segala perkataan dan perbuatan yang dilakukan kedua orang tuanya.

Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, penulis akan menitik beratkan pada perkataan dan perbuatan orang tua dalam melakukan strategi pengembangan jiwa agama pada usia bayi dan kanak-kanak tersebut.

Pertama, Si anak mulai mengenal Allah dan agama melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup. Mereka mendengar nama Allah disebut oleh orang tua ataupun orang lain dalam keluarganya. Kata Allah yang pada mulanya mungkin tidak menjadi perhatiannya, tapi lama kelamaan akan menjadi perhatiannya dan ia akan ikut mengucapkannya setelah ia mendengar kata Allah itu berulang kali dalam berbagai keadaan, tempat, dan situasi, apalagi ia melihat mimik muka yang membayangkan kesungguhan, ketika kata itu diucapkan, maka perhatiannya akan bertambah, yang lama kelamaan akan menimbulkan pertanyaan dalam hatinya, "Siapa Allah itu?" karena itu maka pada umur 3 atau 4 tahun anak telah mulai menanyakan kepada orang tuanya siapa Allah itu. Apa pun jawaban orang tua ketika itu, akan di terimanya dan itulah yang benar baginya. Andai kata orang tuanya salah dalam menjawab pertanyaan itu, maka yang akan tumbuh di dalam jiwanya itu adalah yang salah, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, dalam memperkenalkan agama dan nama Allah kepada anak pada masa bayi dan kanak-kanak, orang tua harus melakukannya dengan baik sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Kedua, tindakan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya dan saudara-saudaranya merupakan unsur yang akan menjadi bagian pribadinya pula di kemudian hari. Tindakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ajaran agama, akan timbul pada diri si anak pengalaman hidup yang sesuai dengan ajaran agama, yang kemudian akan bertumbuh menjadi unsur-unsur yang merupakan bagian dalam pribadinya nanti. Jika orang tua menghorronati ketentuan-ketentuan agama, maka

³⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 38.

³¹ Hasan Lenggulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 380.

akan tumbuh pada diri anak sikap menghargai agarna, dernikian juga sebaliknya.

Hubungan orang tua juga dengan anak mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap perkembangan jiwa agama anak. Andai kata hubungan orang tua dengan anak tidak baik, maka kemungkinan sikap anak terhadap Allah akan memantulkan sikapnya terhadap orang tuanya, mungkin ia akan menolak kepercayaan kepada Allah atau menjadi acuh tak acuh terhadap ketentuan agama, sebabnya adalah karena sumber pembinaan rokhani anak adalah orang tuanya sendiri.³²

Mengenai perlakuan dan perbuatan orang tua terhadap anak, terdapat berbagai aspek pendidikan agama yang ditanamkan oleh orang tua pada usia bayi dan kanak-kanak sebagai berikut:

a. Disunnatkan menggembirakan pada saat kelahirannya

Bagi orang Muslim disunnatkan menggembirakan dan membahagiakan saudaranya yang melahirkan anak, dimaksudkan untuk menguatkan ikatan persaudaraan dan menghargai kehadiran bayi sebagai anggota keluarga yang baru.

Tangis kelahiran tersebut merupakan suatu Isyarat menggembirakan, dan pada saat itu jika tidak mengucapkan secara langsung salam gembira kepadanya, cukup bagi ummat untuk mendoakan kelahirannya.

Al-Qur'anul Karim menyebut "kabar gembira" atas kelahiran anak dengan berbagai variasi sebagai petunjuk dan pengajaran bagi ummat Islam, ucapan selamat bergembira ini mempunyai pengaruh besar dalam menumbuhkan ikatan-ikatan sosial dan menguatkan ikatan antara sesama kaum Muslimin.³³

Hal tersebut telah digambarkan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 7, yang berbunyi:

³² Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. XIV, Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 109-111.

³³ Abdullah Nashin Ulwan, *Tarhiyatu 'l-Au/adfi'I-islam*, Diterjemahkan oleh; Khalilullah Ahmas Masjikur Hakim dengan judul "Memelihara Kesehatan Jiwa Anak". (Cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 50-51.

يَزْكُرِيَا إِنَّا نَبَشِّرُكَ بِعُلْمِ اسْمِهِ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ
مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

Terjemahnya:

Hai Zakaria, Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia.³⁴

b. Mengazani dan mengqamati

Diantara ajaran agama (Islam) terhadap anak yang baru lahir ialah mengazani di telinga kanannya, dan mengqamati di telinga kirinya, langsung pada saat dilahirkan kedunia oleh orang didekatnya atau orang tuanya.

Rahasia mengazani dan mengqamati sebagaimana disebut oleh Ibnu Qayyim-Jauziyah dalam kitabnya, Tahfatul Maudud, ialah agar "gerakan pertama kali yang didengar manusia itu ialah kalimat paling agung yang mengandung kebesaran dan keagungan Allah dan kesaksian pertama memasuki dunia sebagaimana mentalqinkan kalimat tauhid ketika meninggal dunia. Tidak diingkari lagi bahwa pengaruh azan itu akan sampai kehatinya dan akan mempengaruhinya meski ia sendiri tidak menyadarinya.³⁵

Dalam hal ini Rasulullah Saw. Bersabda dalam riwayat Abu Daud, sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِّنَ لِحَسَنٍ عَلَى حِينِ
وَأَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Terjemahnya:

Dari Abdullah bin Abi Rafi dari bapaknya berkata: saya melihat Rasulullah Saw. Mengazani Hasan bin

³⁴ Dep. Agama RI, *Op.cit.*, h. 463.

³⁵ Abu Daud Sulaiman, *SunanAbu Daud*, (Juz II, Beirut: Darul al- Fikr, t. th.), h. 328.

Ali pada telinganya pada saat dilahirkan ibunya, Fatimah.³⁶

c. Mengakikah anak

Mengaqiqah anak merupakan salah satu unsur penting dalam ajaran Islam, sebab mengaqiqah disunnatkan menurut mayoritas dan ahli fiqhi. Aqiqah adalah menyembelih kambing untuk menyelamati bayi yang baru lahir dan sekaligus memberikannya sebagai sedekah kepada fakir miskin. hukumnya sunnah menyembelih Aqiqah itu...³⁷

Lebih jauh dari itu, dapat disimak bahwa pada hakekatnya Aqiqah itu benar-benar sunnah yang perlu dilakukan sehingga dikatakan sebagai penekan bahwa untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk anak perempuan cukup seekor kambing saja.

Dengan Aqiqah ini pula, secara tidak langsung kita mengajarkan kepada sang bayi bahwa memberi makan kepada orang lain adalah sesuatu yang terpuji dalam ajaran Islam sehingga nantinya bila sudah besar ia akan memiliki jiwa dan perasaan yang mau berkorban untuk orang lain.

c. Mendidik melaksanakan sholat (Kegiatan Ibadah).

Berkenaan dengan perkembangan anak yang lebih matang, maka ayah dan ibu berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa, dan akhlaq anaknya untuk memasuki dan menghadapi kerasnya arus gelombang kehidupan. Untuk itu, sejak dini sebaiknya orang tua memerintahkan dan menekankan kepada anak-anaknya untuk mengerjakan ajaran-ajaran agama yang mampu untuk dilakukannya yang tentunya sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak tersebut, seperti sholat, yang harus dikerjakan lima kali dalam sehari semalam. Pada usia tersebut diatas, orang tua selalu menuntun anaknya untuk selalu berkata dan berbuat

jujur, adil, menghormati orang lain, bijak dan lain-lain.

3. Masa Intelektual

Masa intelektual adalah masa dimana anak mulai menggunakan rasionya (akalnya) yakni sekitar 6-13 tahun bagi anak perempuan dan 7-14 tahun bagi anak laki-laki

Menurut para ahli terdapat kecenderungan pada masa ini sebagai masa yang tepat untuk memasukkan anak ke sekolah karena masa ini anak relatif sudah intensif menggunakan rasionya walaupun disadari bahwa kematangan anak tidak semata-mata tergantung pada segi umur. Ajaran agama yang diterima pada masa anak-anak melalui pendidikan dan pengalaman keagamaan dipandang sebagai kekuatan susila, belum dapat mengantarnya untuk menjalani hidup beragama yang sebenarnya yaitu menjalani sendiri melalui sikap jiwa pribadi dalam menghadap kepada Tuhan.

Oleh karena itu, wajib bagi kita mengajarkan aqidah bagi anak-anak dan wajib bagi mereka menggunakan akal mereka untuk memperoleh dalil yang bagi mereka telah berumur tujuh tahun karena pada umur ini telah mempunyai kekuatan tamyiz. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَنِينَ،
وَاصِرُوا لَهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَصَاحِبِ.

Artinya:

Suruhlah kepada anak-anak karmu untuk melaksanakan sholat pada waktu mereka sudah berumur 7 tahun dan pukullah mereka itu jika telah sampai umurnya 10 tahun dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur.³⁸

4. Masa Remaja

a. Pengertian remaja

Pengertian remaja secara etimologi “mulai dewasa, sudah sampai umur untuk

³⁶ Abdullah Nashin Ulwa, *Op. cit.* h. 59

³⁷ Drs. Abd. Azis, *Rumah Tlangga Bahagia Sejahtera*. (Cet. I, Semarang : Wicaksana, 1990), h. 87.

³⁸ Abu Daud Sulaiman, *Op. cit.*, h. 92.

kawin, waktu anak-anak muda muah terbit rasa cinta birahi³⁹

Secara terminology, pengertian remaja banyak pendapat dai para ahli, diantaranya Ahmad D. Marimba, memberikan defenisi tentang remaja darisudut sosial dan psikologis sebagai benikut: Masa ramaja (masa sosial) ialah masa manusia (pemuda-pemudi) mulai mencari pegangan akan nilai-nilai hidup bathinnya diliputi oleh rasa bimbang. Pada waktu ini perasaan tampil lagi menyaingi pikiran.Ia mulai membanding-bandingkan keadaan dirinya dengan orang lain.⁴⁰

Dari rumusan tersebut dapat diketahui bahwa remaja ditinjau dari segi umur, ia berada pada umur 13 - 21 tahun, ditinjau dari aspek psikologis, jiwanya sedang berkembang dari sifat kanak-kanak menjadi dewasa, dilihat dari sudut pandang biologis, tumbuhnya tanda-tanda seksual primer maupun sekunder, penambahan berat dan tinggi badan cepat, ditinjau dan segi aspek sosial ,ia beralih dari unsur ketergantungan menjadi relatif bebas, dari segi perkembangan emosi remaja sering disebut sebagai masa angin badai, dari segi sudut perkembangan intelek ia sudah mampu berpikir kritis.

b. Peranan agama dalam perkembangan jiwa agama remaja.

Dalam perkembangan jiwa remaja, agama mempunyai peranan yang sangat penting dan besar dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa agama pada diri remaja. Karena agama dapat mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan kejiwaan, dengan kata lain agama memiliki daya prefentif dalam membantu mengembalikan gangguan kejiwaan.

Dengan demikian agama merupakan unsur terpenting dalam pembinaan mental remaja, sebab remaja merupakan tulang punggung bagi terlaksananya pembangunan

³⁹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Cet. V, Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 813.

⁴⁰ Ahmad D. marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. VII, Bandung : A1-Ma'rif, 1989), h. 96

di masa datang, untuk kepentingan agama (Islam), bangsa dan kemanusiaan.

c. Sikap remaja terhadap agama.

Mengenai agama oleh remaja memperlihatkan beberapa sikap. Sikap mereka terhadap agarna tersebut terdapat dalam empat macam sikap sebagai berikut:

- 1). Percaya turut-turut.
- 2). Percaya dengan kesadaran.
- 3). Percaya tapi ragu-ragu.
- 4). Tidak percaya atau cenderung kepada Atheis.
5. Strategi Pengembangan Jiwa Agama Pada Remaja.

Perkembangan remaja yang ditandai dengan pertumbuhan disegala bidang dengan cepat sehingga menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekuatiran. Bahkan kepercayaan kepada agama yang telah bertumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan, karena ia kecewa terhadap dirinya, sehingga kadang-kadang remaja itu membutuhkan kehadiran tuhan dan kadang-kadang tidak membutuhkan kehadiran Tuhan.

Hendaknya guru Agama dan orang tua memahami keadaan anak yang sedang mengalami kegoncangan perasaan akibat pertumbuhan yang berjalan cepat itu dan segala keinginannya, dengan demikian dapat dipilih cara penyajian agama yang tepat bagi mereka, sehingga kegoncangan perasaan dapat teratasi.

Berbeda halnya, apabila hukum dan ketentuan agama yang disampaikan kepada remaja, setelah kita menunjukkan sikap mengerti dan memahami kegoncangan dan perkembangan yang sedang mereka lalui, disertai pula dengan penjelasan tentang arti dan manfaat agama itu bagi mereka untuk membantunya dalam mengatasi kegoncangan jiwanya.

Kesimpulannya, dengan memahami perkembangan yang terjadi pada remaja, maka dengan mudah kita mengajarkan agama ke dalam jiwa mereka, sehingga dalam perkembangan remaja tersebut dilandasi oleh jiwa keagamaan yang mendalam.

6. Masa dewasa

Masa dewasa berada diantara usia 17 - 21 tahun keatas, atau mengambil batas-batas permulaannya pada saat-saat remaja mengalami perkembangan jasmani yang sangat menonjol, sedang batas akhirnya berakhir perkembangan jasmani.⁴¹

Pada masa dewasa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis. Adapun ciri-ciri masa dewasa yang merupakan batas atas dari pada masa remaja adalah:

1. Bersifat statis, artinya tidak banyak mengalami perkembangan terutama tubuhnya.
2. Bersifat tertutup, maksudnya jiwanya tidak mudah terpengaruh oleh orang lain sekalipun terpengaruh namun tidak diterima begitu saja melainkan dipilih secara selektif.

Pada masa dewasa kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan dialami sendiri dengan sadar. Tradisi dan kebiasaan keagamaan yang dilaksanakan dirumahnya sendiri sering menjemukan bagi mereka karena:

- a. Adanya dogma-dogma yang dianggapnya mengurangi pengalaman religius yang dibutuhkan.
- b. Menentang segala sesuatu yang berbau tradisi.
- c. Ingin menjauhkan dirinya dan pengaruh orang dewasa.

Tidaklah mudah memilih metode atau strategi yang tepat dan baik bagi remaja pada masa ini, namun hanya sebagai pegangan, penulis akan kemukakan beberapa segi yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan jiwa agama bagi remaja/ adoleosan yaitu:

- a. Tunjukkan bahwa kita memahami mereka

Seorang pembina jiwa, harus dapat memahami orang yang akan dibinanya. Mungkin saja mereka telah melakukan sesuatu yang melanggar ajaran agama, lalu mereka bertahan (membela diri secara

diam-diam atau terang-terangan). Adalah tidak bijaksana kalau kita mengabaikan perasaan serta pertarungan jiwa yang mereka alami itu, lalu misalnya kita mencela mereka serta menunjukkan hukum dan ketentuan-ketentuan agama tanpa penganalisaan, mengapa hukum agama tersebut demikian. Maka sebaiknya kita tunjukkan bahwa apa yang mereka alami, rasakan atau derita itu kita pahami dan akui sukar mengatasinya. Sesudah itu barulah kita mengemukakan bahwa ajaran agama yang mengenai hal itu dengan mencarikan hikmah dan manfaat bagi ketentuan agama, yang secara sederhana mungkin terasa berat oleh mereka.

- b. Pembinaan secara konsultasi

Hendaknya setiap pembinaan kehidupan beragama itu menyadari bahwa yang akan dibina itu adalah jiwa, yang tidak terlihat, tidak dapat dipegang atau diketahui secara langsung. Kita perlu sediakan waktu untuk mendengar keluh kesah mereka secara pribadi. Dalam kesempatan seperti itu, kita telah memberi kesempatan kepada mereka untuk menumpahkan segala yang menegangkan perasaannya. Dengan tertuangnya keluar segala yang menegangkan perasaan itu, akan terbukalah hati mereka sesudah itu untuk menerima saran atau alternatif-alternatif penyelesaian bagi segala problema itu, tentunya kita ambilkan dari ajaran dan ketentuan agama, yang pasti telah terjalin baiknya.

- c. Dekatkan agama kepada hidup.

Hukum dan ketentuan agama itu perlu mereka ketahui. Disamping itu yang lebih penting lagi ialah, menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mematuhi hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengertian serta pengetahuan tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Untuk itu diperlukan usaha pendekatan agama dengan segala ketentuannya kepada kehidupan sehari-hari dengan jalan mencari hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama tersebut. Hal ini sesuai

⁴¹ Zulkifli L., *Psikologi perkembangan*, (Cet. III, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 71

dengan firman Allah Swt. di dalam surat An Nah ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ

Terjemahnya:

Ajaklah kepada Agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik.⁴²

Jangan sampai mereka menyangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah Tuhan yang terpaksa mereka patuhi tanpa merasakan manfaat kepatuhannya. Hal ini tidak dapat dicapai dengan penjelasan sederhana saja, tetapi memerlukan pendekatan-pendekatan secara sungguh-sungguh, yang didasarkan atas pengetahuan manusia yang sungguh-sungguh pula.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian-uraian dari bab-bab tersebut di atas, maka dapatlah kita menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya Islam (Pendidikan Islam) berpendapat, bahwa setiap individu atau anak, baik dalam pertumbuhan maupun dalam perkembangannya sangat dipengaruhi dan tidak bisa lepas dari adanya faktor pembawaan sejak ia lahir (hereditas), faktor lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), dan faktor supra natural.
2. Setiap anak dalam perkembangan jiwa keagamaan yang diterima dan dirasakan pada setiap tahap-tahap pertumbuhannya mengalami pengaruh-pengaruh tertentu. Yang secara umum pengaruh-pengaruh atau faktor-faktor tersebut ada tiga hal, yaitu: 1). Faktor Intern yakni pengaruh dari dalam diri anak yang dibawah sejak lahir, 2). Faktor Ekstern yakni pengaruh dari luar, yaitu lingkungan dimana ia hidup, dan 3). Faktor supra natural yakni kekuasaan mutlak Allah Swt.

3. Dalam upaya mengembangkan jiwa keagamaan terhadap anak harus menggunakan suatu metode atau strategi tertentu, dalam artian, strategi pengembangan jiwa agama pada anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhannya yang telah dan yang akan dilalui. Jadi pemberian pengajaran agama pada anak itu selalu disesuaikan dengan usia, situasi, dan pengalamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Quraish Shihab, 2010, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Cet. I, Ciputat Tangerang: Lentera Hati.
- Ali, Hasan M, 2004, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, Cet. 1, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Jazairi, A. B. Jabir, 2000, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*, Cet. 1, Jakarta: DarulFalih.
- Al-Qazwiniy M. B. Majzid, Abu Abdillah, 1994, *Sunan Turmidzi*, Beirut, Libanon: Darul Fikr,
- Al-Qazwiniy, M. B. Majzid, Abu Abdillah, 1995, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut, Libanon: Darul Fikr.
- Amaliah , 2005, *Pengantar Fiqih*, Pusat Studi Wanita UIN Jakarta.
- Dahlan, Asis, Abdul. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cet 1 Jakarta: PT Ichtiar baru Van Hoeve.
- Djazuli, H.A, 2010, *Ilmu Fiqh: Penggalan,Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, Cet. VII, Jakarta: Kencana.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002, *Pusat Bahasa Departemen*

⁴² Dep. Agama RI., *Op.cit*, h.

- Pendidikan Nasional*, Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka.
- Mas'udi, A., Ghufron, 2002, *Fiqh Muamalah Kontekstual*. Cet 1, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moeliono A. M., 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.III, Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhammad Azzam Abdul Aziz, 2010, *Fiqh Muamalah (Sistem Transaksi dalam Fiqh Islam)*, Cet.I, Jakarta: Amzah.
- Rasjid, Sulaiman, 1994, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, Cet. 27 Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Soimin, Soedharyo, 2007, *Kitab Undang-undang Hukum Perdata*, Cet ke 7, Jakarta: Sinar Grafika.
- Suhendi, Hendi, 2005, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukardi, 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarifuddin, Amir, 2003, *Garis-garis Besar Fiqh*, Cet. III, Jakarta: Prenada Media Group.
- Zainuddin A, Jambari, 1999, *Al-Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, Cet. 1, Bandung: CV Pustaka Setia.